

[Komentari 3]



**Membahas Kekuasaan Tirani  
Partai Komunis Tiongkok**

## [Komentari 3]

### Membahas Kekuasaan Tirani Partai Komunis Tiongkok

Saat membicarakan tentang tirani, orang Tiongkok akan selalu menghubungkannya dengan Qin Shi Huang (259-210 Sebelum Masehi), Kaisar pertama dari Dinasti Qin, yang memerintah dengan tangan besi, membakar buku-buku filsafat dan mengubur hidup-hidup murid-murid Konghucu. Kebijakan yang dikeluarkan Qin Shi Huang yaitu “mendukung pemerintah-annya dengan seluruh sumber daya yang ada di bawah langit” [1] diberlakukan sangat keras pada rakyatnya. Kebijakan ini mempunyai empat aspek utama yaitu membebaskan pajak tinggi, memeras tenaga rakyat untuk proyek yang mengagungkan dirinya, memberlakukan hukuman yang kejam, dan menguasai pikiran rakyat dengan memblokir segala bentuk kebebasan berpikir dan berekspresi, membakar buku-buku dan bahkan mengubur hidup-hidup para intelektual. Di saat pemerintahan Qin Shi Huang, Tiongkok memiliki populasi sebesar 10 juta jiwa, kurang lebih 2 juta darinya dikirim dalam kerja paksa atau 1/3 dari jumlah penduduk usia dewasa. Qin Shi Huang juga memberlakukan hukumannya kepada kalangan intelektual, melarang kebebasan berpikir dalam skala besar. Selama masa pemerintahannya, ribuan murid Konghucu dan pejabat yang mengkritik pemerintahannya mati dibunuh.

Dibandingkan dengan kekejaman tirani Dinasti Qin, kekerasan dan kekejaman yang dilakukan Partai Komunis Tiongkok (PKT) bahkan melebihi beberapa kali lipat. Seperti diketahui umum, filosofi PKT menganut filosofi kontradiksi. Kekuasaan Komunis dibangun dari serangkaian “konflik antar tingkat”, “konflik dalam jalur politik”, “konflik antar intelektual” terhadap berbagai kalangan dalam dan luar partai. Mao Zedong sendiri pernah berterus terang, “Apa yang Qin Shi Huang perbuat bukanlah sesuatu yang besar. Dia telah mengubur hidup-hidup 460 intelektual, sedangkan kita telah mengubur 46,000 intelektual. Orang memaki kita diktator, adalah

Qin Shi Huang, kita mengakuinya karena itu sebuah kenyataan. Sayangnya, yang kalian ceritakan masih tidak cukup, jadi perlu kami tambahkan.” (2)

Mari kita melihat kesengsaraan yang dialami Tiongkok selama 55 tahun di bawah kekuasaan PKT, bagaimana setelah PKT merebut kekuasaan, bagaimana mereka menggunakan instansi pemerintah berdasarkan teori konflik antar kelas sosial untuk menjalankan pemusnahan kelas sosial, dan memerintah dengan teror yang merupakan manifestasi dari filosofi revolusi dengan kekerasan. “Membunuh orang” dan “menumpas hati” digunakan untuk menindas segala kepercayaan di luar Partai Komunis. Setelah itu membuat satu gerakan yang menggambarkan Partai Komunis sebagai Kesempurnaan dan Tuhan. Berdasarkan filosofi kontradiksi antar kelas dan revolusi kekerasan, Partai Komunis berusaha menghapus orang-orang yang tidak sepaham dan menentang persamaan kelas sosial, menggunakan kekerasan dan taktik untuk memaksa seluruh rakyat Tiongkok menjadi abdi yang patuh terhadap peraturan tirani.

#### **I. Landreform – Penghapusan Kelas Tuan Tanah**

Saat baru tiga bulan berkuasa, Partai Komunis langsung mengadakan *landreform* secara menyeluruh, dengan slogan “Tanah untuk penggarap” telah membangkitkan sisi keserakahan para petani yang tidak memiliki sawah, mendorong mereka untuk merampas dengan kekerasan dan tanpa mempertimbangkan dampak moral yang diakibatkan oleh tindakan mereka, bahkan juga telah menghasut para petani yang tidak mempunyai lahan untuk menyerang para petani yang memiliki lahan pertanian. Kampanye ini telah menghapuskan secara tegas kelas tuan tanah, dimulai dari pengelompokan populasi penduduk pedesaan ke dalam perbedaan kategori sosial. Lebih dari 20 juta penduduk desa di seluruh Tiongkok dikategorikan sebagai “tuan tanah, petani kaya, kaum pembangkang atau elemen buruk”, telah menjadi kelas terendah dalam masyarakat Tiongkok. Orang-orang buangan ini mengalami diskriminasi, penghinaan dan kehilangan hak-hak sipil mereka. Seiring dengan meluasnya program landreform ini sampai ke daerah terpencil dan ke pedesaan suku minoritas, organisasi Partai Komunis juga menyebar dengan pesat. Komite Partai beserta cabangnya tersebar di seluruh

pelosok Tiongkok dan didirikan di tingkat pedesaan dan kota praja. Cabang-cabang lokal adalah perpanjangan mulut dari instruksi-instruksi Komite Pusat PKT dan juga sebagai garis depan pertentangan antar kelas, menghasut petani untuk melawan tuan tanah. Hampir 100.000 orang tuan tanah tewas selama gerakan ini. Di beberapa daerah tertentu, PKT dan petani membunuh tuan tanah beserta seluruh keluarganya, tanpa memperdulikan gender atau usia, sebagai jalan untuk memusnahkan secara total kelas tuan tanah.

Pada masa itu, PKT mulai mengeluarkan propaganda pertamanya, yang mendeklarasikan “Pemimpin Mao adalah penolong rakyat” dan “Hanya PKT yang bisa menyelamatkan Tiongkok.” Selama masa reformasi ini, para petani yang tidak mempunyai lahan mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan sedikit usaha. Para petani miskin memuji PKT yang telah merubah hidup mereka dan menerima propaganda PKT; begitulah cara mereka mengambil hati rakyat.

Bagi para pemilik baru lahan pertanian, hari-hari keberuntungan “Tanah untuk penggarap” tidak bertahan lama. Dalam jangka dua tahun, PKT mulai mengadakan serentetan gerakan yang dipaksakan di kalangan petani seperti membentuk kelompok-kelompok kolektif, komunitas tingkat dasar, komunitas tingkat tinggi, dan perkumpulan rakyat. Dengan menggunakan kritikan “wanita berkaki kecil” - ditujukan kepada siapa yang lamban langkahnya - PKT mulai menyetir dan menekan, tahun berganti tahun, para petani dihancurkan ke dalam sistem sosialis. Menggunakan satu wadah bagi pembelian dan penjualan beras, kapas dan minyak goreng di seluruh negeri, hasil-hasil pertanian utama dilarang masuk ke pasar perdagangan. Sebagai tambahan, PKT mendirikan sebuah tempat sistem registrasi, tidak mengizinkan para petani pergi ke kota untuk tinggal atau bekerja. Orang yang mempunyai kartu penduduk desa tidak diperbolehkan membeli beras di toko beras negara, dan anak-anak mereka dilarang menerima pendidikan di kota. Anak petani hanya diperbolehkan menjadi petani, merubah 360 juta penduduk desa menjadi warga negara kelas dua di awal tahun 1950-an.

Permulaan tahun 1978, dicanangkan periode “biarkan sebagian or-

ang mulai hidup makmur”, tetapi hanya pada lima tahun pertama setelah berpindah dari sistem kolektivisme ke sistem rumah tangga kontrak, pendapatan petani mengalami sedikit kenaikan dan status sosial mereka sedikit lebih baik. Namun, keuntungan kecil ini segera hilang bersamaan maraknya korupsi oleh aparat pedesaan dan akibat dari ketidakseimbangan antar komoditi hasil pertanian dan industri. Sebagai hasilnya, 900 juta petani saat ini sekali lagi terpuruk dalam kemiskinan yang memprihatinkan di saat seluruh penduduk Tiongkok memperoleh peningkatan standar hidup yang lebih baik melalui pembaruan ekonomi nasional. Ketimpangan penghasilan antara penduduk kota dengan desa meningkat drastis dan terus melebar. Tuan-tuan tanah baru dan petani kaya bermunculan untuk menggantikan mereka yang telah dimusnahkan oleh propaganda landreform. Menurut data yang diberikan kantor berita Xinhua, alat propaganda pemerintah, mengindikasikan bahwa sejak tahun 1997, “Pendapatan petani di daerah produksi beras utama dan banyak rumah tangga di pedesaan tetap dan bahkan di beberapa tempat mengalami penurunan.” Perbandingan rasio pendapatan penduduk kota dengan desa mengalami kenaikan dari 1.8 dibanding 1 di pertengahan 1980 an menjadi 3.1 dibanding 1 pada saat sekarang ini.

## **II. Pembaharuan dalam Bidang Industri dan Perdagangan – Menghapus Kelas Kapitalis**

Kelas kapitalis yaitu kelompok orang yang menguasai modal yang berada di kota-kota besar dan kecil, juga tidak luput menghadapi kehancuran selama pemerintahan PKT. Ketika mereformasi industri dan perdagangan, PKT mengatakan bahwa kelas kapitalis dan kelas pekerja pada dasarnya tidak sama; yang satu adalah kelas pemereras, satunya lagi adalah kelas non-pemereras atau buruh. Berdasarkan logika ini, kelas kapitalis memang dilahirkan untuk memereras dan tidak akan bisa berhenti sampai mereka dibinasakan; hanya bisa dibinasakan, tidak bisa direformasi. Atas dasar pemahaman ini, PKT menggunakan cara membunuh dan mencuci otak untuk mengubah kaum kapitalis dan pedagang. Kaum kapitalis akan mujur jika mereka sejalan dengan pemerintah, tetapi akan binasa jika mereka menolaknya. Jika kamu menyerahkan semua aset kepada negara dan

mendukung PKT, maka akan dianggap sebagai masalah kecil dalam masyarakat. Akan tetapi jika sebaliknya, kamu tidak setuju atau tidak terima dengan kebijakan PKT, kamu akan dianggap sebagai pemberontak dan menjadi target kediktatoran PKT.

Teror yang dilakukan pemerintah selama reformasi ini, membuat kaum kapitalis dan pedagang menyerahkan seluruh asetnya. Banyak di antara mereka tidak tahan menghadapi kenyataan ini dan melakukan bunuh diri. Chen Yi, walikota Shanghai saat itu, selalu bertanya setiap hari, “Berapa banyak pasukan terjun payung yang kita dapatkan hari ini?” yang berkaitan dengan jumlah kaum kapitalis yang melakukan bunuh diri dengan melompat dari atap gedung setiap harinya. Hal ini menunjukkan bagaimana PKT dengan cepat memusnahkan kepemilikan swasta di Tiongkok.

Pada saat melancarkan program landreform dan pembaruan perdagangan, PKT menggerakkan banyak massa untuk melakukan penganiayaan terhadap rakyat Tiongkok. Gerakan ini termasuk: penindasan terhadap “anti revolusi”, memasang papan-papan kampanye ideologi komunis, pembersihan kelompok anti PKT yang dipimpin oleh Gao Gang dan Rao Shushi serta menyelidiki kelompok anti revolusi Hu Feng. [3] Dari tahun 1951 sampai tahun 1952, PKT mulai melakukan gerakan yang dinamai “Kampanye Tiga Anti” dan “Kampanye Lima Anti” dengan menyatakan penghapusan korupsi, membuang birokrasi dalam partai, pemerintahan, tentara dan organisasi massa. Bagaimanapun juga yang terjadi sesungguhnya adalah PKT menggunakan gerakan ini untuk menganiaya secara kejam kepada sejumlah besar rakyat yang tidak berdosa.

Dengan memiliki kontrol penuh terhadap sumber-sumber pemerintahan, PKT menggunakan mereka secara maksimal sebagai penghubung Komite Partai, cabang-cabang dan sub-sub cabang di setiap gerakan politik. Berawal dari tiga anggota partai yang membentuk sebuah perjuangan kecil merembet ke seluruh tetangga dan pedesaan. Kekuatan perjuangan ini ada di mana-mana, tidak melewatkan sebutir batu pun untuk tidak menggelinding. Jaringan kontrol yang berurat akar ini merupakan warisan dari perjuangan PKT melawan Jepang dan Kuomintang (Partai

Nasionalis, KMT), yang dari dulu telah memainkan peranannya sebagai kunci utama dalam melakukan gerakan-gerakan politik, juga di kemudian hari, termasuk penganiayaan yang terjadi di masyarakat saat ini.

### **III. Mengambil Tindakan yang Keras Terhadap Kelompok-kelompok Terkenal dan Menindas Agama**

Kekejaman lain yang dilakukan oleh PKT yaitu memberikan tekanan keji terhadap kelompok agama (aliran kepercayaan) dan melarang sepenuhnya kelompok-kelompok non pemerintah semenjak berdirinya Republik Rakyat Tiongkok. Pada tahun 1950, PKT memerintahkan setiap pemerintah daerah untuk melarang semua aliran kepercayaan yang tidak diakui dan organisasi-organisasi yang dianggap ilegal. Dikatakan bahwa kelompok-kelompok “feodal” bawah tanah merupakan alat perpanjangan tangan dari tuan tanah, petani kaya, kaum pembangkang dan agen khusus KMT, merupakan musuh besar PKT. Dalam melancarkan aksinya, pemerintah menggerakkan kelompok yang mereka percayai untuk mengidentifikasi dan menganiaya anggota kelompok religius. Pemerintah di berbagai tingkat secara langsung terlibat membubarkan “kelompok-kelompok takhayul” seperti komunitas Kristen, Katholik, Tao (khusus aliran Kwan Tao) dan Buddha. Mereka menyuruh semua anggota gereja, kuil dan kelompok religius mendaftarkan diri ke agen-agen pemerintah dan mengaku salah atas aktivitas tidak resmi mereka. Jika tidak maka akan mendapat hukuman yang kejam. Pada tahun 1951, pemerintah secara resmi mengumumkan peraturan ancaman yang mengatakan barang siapa yang melanjutkan aktivitas-aktivitas dalam kelompok yang tidak diakui pemerintah akan menghadapi penjara seumur hidup atau hukuman mati.

Gerakan ini telah menganiaya sejumlah besar rakyat biasa yang percaya dan taat kepada Tuhan. Berdasarkan data yang kurang lengkap, tahun 1950 PKT telah menganiaya, termasuk menghukum mati sedikitnya tiga juta penganut kepercayaan dan kelompok-kelompok yang dianggap ilegal, satu juta di antaranya adalah orang Kristen. PKT juga melakukan pemeriksaan di hampir setiap rumah tangga seluruh negeri dan menginterogasi anggotanya, bahkan patung Dewa Dapur yang disembah

oleh petani tradisional Tiongkok pun dihancurkan. Eksekusi ini menguatkan pesan yang disampaikan PKT yaitu ideologi komunis sebagai satu-satunya ideologi dan kepercayaan yang diakui. Konsep semangat “patriotisme” (cinta negara) segera dimunculkan. Konstitusi negara hanya melindungi penganut patriotisme. Sebenarnya tak peduli rakyat percaya agama apa, patokannya hanya ada satu: harus patuh pada pengaturan pemerintah dan mengakui bahwa PKT di atas segala agama dan kepercayaan. Jika anda seorang Kristiani, maka PKT adalah tuhan nya Tuhan agama Kristen. Jika anda seorang Budhis, PKT adalah Master Buddha nya Master Buddha. Sampai di kalangan muslim pun, PKT adalah Allah nya Allah. Bicara tentang Buddha Hidup (*Living Buddha*) di agama Buddha Tibet, PKT yang akan menentukan orang nya. Garis dasarnya ialah PKT tidak akan membuat anda mempunyai pilihan, selain berkata dan mengerjakan apa yang PKT suruh katakan dan kerjakan. Para pengikut harus mendasarkan kepercayaan terhadap diri sendiri menjalankan perintah partai, jika tidak demikian, akan menjadi sasaran penghancuran.

Sejumlah 20.000 umat Kristiani telah melakukan penyelidikan di antara 560.000 umat yang berada di rumah-rumah ibadah di 207 kota dan di 22 propinsi. Hasilnya ditemukan bahwa di antara 130.000 jemaat gereja berada dalam pengawasan negara. Pada tahun 1957, PKT telah membunuh lebih dari 11.000 penganut agama, dan yang mengalami penangkapan serta pemerasan uang lebih banyak lagi. Dengan membinasakan kelas tuan tanah, kelas kapitalis, menyiksa sejumlah besar pemuja Tuhan dan mentaatkan rakyat terhadap hukum, telah membersihkan jalan bagi Komunisme menjadi satu-satunya penguasa yang meliputi seluruh wilayah di Tiongkok.

#### **IV. Anti Sayap Kanan – Pencucian Otak Nasional**

Pada tahun 1956, sekelompok intelektual Hongaria membentuk Lingkaran Petofi (*Petofi Circle*) sebagai kritikan terhadap pemerintahan Hongaria dan mereka aktif berpartisipasi di berbagai forum dan perdebatan. Kelompok ini mencetuskan gerakan revolusi nasional Hongaria, yang akhirnya berhasil ditumpas oleh tentara Soviet. Mao Zedong segera mengambil pelajaran dari peristiwa ini. Pada tahun 1957, Mao mengajak

para intelektual Tiongkok dan kelompok non komunis untuk “Membantu PKT membenahi kinerja yang tidak baik.” Gerakan ini terkenal dengan slogan “Gerakan Ratusan Bunga” yang merupakan kependekan dari slogan “Biarkan seratus bunga bermekaran dan seratus aliran bersaing suara.” Tujuannya adalah membujuk “elemen-elemen anti komunis dalam masyarakat.” Dalam suratnya kepada pemimpin-pemimpin Partai Daerah pada tahun 1957, Mao Zedong mengutarakan maksudnya “membujuk ular keluar dari liangnya” dengan memberikan mereka kebebasan mengungkapkan pandangannya untuk membantu Partai Komunis memperbaiki diri.

Slogan-slogan yang ada saat itu sangat mendorong masyarakat untuk berbicara terbuka dan berjanji tidak akan ada pembalasan dendam – Partai Komunis “ tidak akan memotong kuncir rambut, tidak akan memukul dengan tongkat, tidak akan memberikan cap predikat negatif dan tidak akan pernah membuat perhitungan setelahnya.”[4] Namun pada akhirnya PKT melancarkan gerakan “Anti Sayap Kanan”, menyatakan 540,000 orang yang berani berbicara terbuka sebagai “sayap kanan.” Di antaranya 270.000 orang kehilangan jabatan di pemerintahan dan 230.000 digolongkan sebagai “sayap kanan tengah” atau “elemen anti sosialis.” Taktik yang digunakan Mao Zedong untuk memperdaya orang ada empat cara : (1) membujuk ular keluar dari liangnya ( mengelabui mereka yang beda pendapat untuk berbicara), (2) mengumpulkan kesalahan, serangan mendadak, satu kata menentukan Bumi Langit (menghukum orang tanpa prosedur yang sah), (3) Di depan umum berkata menyelamatkan orang, padahal sebenarnya menyerang orang tanpa ampun, (4) memaksa orang mengkritik diri sendiri, hingga terperangkap.

Lalu “kata-kata reaksioner” apa yang menyebabkan begitu banyak sayap kanan dan anti komunis menjadi orang buangan selama 30 tahun di daerah-daerah pinggiran yang miskin? Sejak semula, ada tiga teori pokok anti revolusi yang menjadi sasaran serangan, secara umum dan intensif, dibuat berdasarkan pidato dari Luo Longji, Zhang Bojun dan Chu Anping.

Dilihat secara cermat tujuan dan saran-saran mereka sebenarnya

adalah harapan yang cukup ramah. Luo menyarankan agar membentuk komisi gabungan antara PKT dengan berbagai partai “demokrasi” untuk melakukan pemeriksaan terhadap penyimpangan dalam “Kampanye Tiga Anti” dan “Kampanye Lima Anti”, serta gerakan untuk membasmi pemberontakan. Dewan Negara seringkali menyerahkan laporan kepada Komite Konsultasi Politik dan Anggota Kongres untuk memeriksa dan memberikan komentarnya, sedangkan Zhang sendiri menyarankan Komite Konsultasi Politik dan anggota Kongres harus diikuti sertakan dalam membuat keputusan.

Sedangkan pendapat Chu yaitu seseorang yang bukan anggota PKT akan tetapi mempunyai ide-ide cemerlang, menjunjung tinggi martabat dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, tidak perlu mendaftar menjadi anggota PKT untuk mengepalai setiap unit kerja, besar atau kecil, atau bahkan kelompok-kelompok yang berada di bawah unit kerja. Juga tidak perlu segala sesuatunya, baik mayor atau minor harus dikerjakan sesuai saran anggota PKT. Ketiga pendapat tersebut menggambarkan kesediaan mereka untuk mengikuti PKT dan tidak satu pun pendapat mereka melampaui garis batas, seperti perkataan seorang penulis dan kritikus terkenal Lu Xun (1881-1936), “Tuanku, jubah anda telah kotor. Mohon dilepas dan hamba akan mencucinya untuk Tuan.” Seperti halnya Lu Xun, perkataan mereka sepenuhnya menggambarkan kepatuhan, ketundukan dan penghormatan.

Tidak satu pun pendapat “sayap kanan” mengatakan PKT harus digulingkan, semua yang mereka sarankan adalah kritik yang membangun. Namun dengan arena pendapat-pendapat inilah, maka puluhan ribu masyarakat kehilangan kebebasannya. Selanjutnya ada beberapa gerakan tambahan yang dibuat oleh PKT seperti “menceritakan rahasia pribadi kepada PKT”, menggali keluar garis keras, gerakan “Tiga Anti Baru”, mengirim para intelektual ke pedalaman untuk kerja paksa, dan menangkap sayap kanan yang lolos di putaran pertama. Siapa pun yang tidak sepaham dengan pemimpin di tempat kerja akan diberi cap sebagai anti PKT. Mereka seringkali menjadi sasaran kritik bulan-bulanan PKT atau mengirim mereka ke kamp kerja paksa untuk mendidik ulang. Kadang kala partai

memindahkan seluruh keluarga mereka ke daerah pedesaan, atau melarang anak-anak mereka sekolah di universitas atau bergabung dengan angkatan bersenjata. Mereka tidak boleh melamar pekerjaan di daerah mereka tinggal. Seluruh keluarga akan kehilangan jaminan pekerjaan dan tunjangan kesehatan. Mereka telah dimasukkan kedalam barisan petani dan menjadi orang buangan di antara warga negara kelas dua.

Setelah penganiayaan terhadap para intelektual, beberapa pelajar mempunyai dua kepribadian seperti menjadi rumput di atas tembok, bergerak mengikuti angin. Mereka mengikuti “Matahari Merah” dan menjadi “intelektual-intelektual kontrakan”, mengerjakan atau mengatakan apa pun yang diminta PKT. Beberapa di antaranya membuat jarak dari hal-hal yang politis. Intelektual-intelektual Tiongkok yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap negara, menjadi diam tak bersuara.

#### **V. Lompatan Jauh ke Depan – Menciptakan Kepalsuan untuk Menguji Kesetiaan**

Setelah melancarkan Gerakan Anti Sayap Kanan, Tiongkok mulai takut pada fakta yang sesungguhnya. Setiap orang dilibatkan untuk mendengarkan kebohongan, menceritakan kebohongan, membuat cerita palsu, menghindari dan menutupi kebenaran dengan kebohongan dan rumor. Lompatan Jauh ke Depan adalah sebuah contoh menceritakan kebohongan skala nasional. Seluruh masyarakat berada dalam arahan setan jahat PKT, telah melakukan banyak hal yang tidak masuk akal. Di antara yang berbohong dan yang dibohongi saling mengkhianati. Dalam kebohongan dan kebohongan ini, PKT dengan paksa menanamkan sifat kejamnya dan energi jahat ke dalam pikiran para intelektual. Pada saat itu, banyak orang menyanyikan lagu yang mempropagandakan Lompatan Jauh ke Depan, “Saya adalah Raja Langit, saya adalah Raja Naga, saya dapat memindahkan gunung dan sungai, saya telah datang.” Kebijakan seperti “menaikkan produksi beras melampaui 75.000 kg per hektar”, “melipatgandakan produksi baja”, dan “melampaui Inggris 10 tahun dan Amerika 15 tahun” digembar-gemborkan setiap tahunnya. Hingga bencana kelaparan besar melanda Tiongkok, yang mati kelaparan berserakan di

mana-mana, rakyat hidup dalam kesusahan hebat.

Selama pertemuan Lushan pada tahun 1959, seluruh peserta merasa pendapat Jendral Peng Dehuai [5] adalah benar dan Lompatan Jauh ke Depan yang diprakarsai Mao Zedong adalah tidak masuk akal. Namun bagaimanapun juga tidak ada seorang pun berani berbicara. Keputusan untuk mendukung rencana Mao atau tidak, membuat garis bawah antara menjadi seorang yang setia atau pengkhianat, dengan kata lain, garis antara hidup dan mati. Dalam sejarah kuno, saat Zhao Gao [6] mengatakan seekor rusa besar adalah kuda, sebenarnya dia tahu perbedaan rusa dan kuda, dia bermaksud untuk menguji dan mengendalikan opini publik. Hasil dari pertemuan Lushan adalah Peng Dehuai dipaksa menandatangani sebuah pernyataan bersalah dan mengundurkan diri dari pemerintahan pusat. Sama halnya saat tahun-tahun terakhir Revolusi Kebudayaan, Deng Xiaoping dipaksa untuk memberikan jaminan bahwa dia tidak akan menyerang atau pun melawan keputusan pemerintah untuk menggeser dia dari kedudukannya.

Biasanya orang mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu. Namun PKT mensensor media, tidak mengizinkan orang untuk mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan pemerintah Tiongkok. Hal ini mempengaruhi cara berpikir rakyat, menghilangkan kemampuannya untuk berpikir kritis. Selama pergerakan masa lalu, setiap generasi hanya mengetahui pokok pikiran partai dan sama sekali tidak mengetahui pemikiran para oposan. Sebagai hasilnya, banyak gerakan baru yang dihasilkan dengan berdasarkan pengetahuan sejarah masa lalu yang amat terbatas. PKT sampai saat ini mengandalkan badan sensor untuk tetap membodohi masyarakat agar tetap membawa paham kekerasan.

## **VI. Revolusi Kebudayaan – Memutarbalikkan Dunia**

Tak seorang pun dapat membahas tentang setan jahat PKT tanpa menyebut Revolusi Kebudayaan. Pada tahun 1966, sebuah gelombang baru kekerasan terjadi di Tiongkok, teror Pengawal Merah meliputi setiap sudut negara. Penulis Qin Mu menggambarkan Revolusi Kebudayaan

sebagai : “Benar-benar sebuah musibah yang tiada taranya. Berapa juta orang yang bahkan duduk pun sulit, jutaan orang yang membawa perasaan dendam sampai mati, jutaan rumah tangga bercerai berai, mengajarkan anak-anak menjadi jahat, buku-buku dibakar, peninggalan kuno dirobohkan, makam pemikir-pemikir kuno dihancurkan, beragam kejahatan dilakukan dengan mengatas namakan revolusi”. Menurut hitungan konservatif para ahli, jumlah orang yang meninggal secara tidak wajar selama Revolusi Kebudayaan mencapai jumlah 7,73 juta jiwa.

Orang mempunyai salah pengertian tentang kekerasan dan pembunuhan secara besar-besaran selama masa Revolusi Kebudayaan, mengira bahwa semua ini terjadi karena tidak berfungsinya sistem pemerintahan akibat pemberontakan, dan pelakunya adalah “Pengawal Merah” dan “kelompok pemberontak”. Bagaimanapun juga, ribuan laporan resmi tahunan pemerintah Tiongkok mengindikasikan puncak kematian tidak wajar tidak terjadi pada tahun 1966 masa Revolusi Kebudayaan, saat Pengawal Merah menguasai sebagian besar organisasi-organisasi pemerintahan, atau pada tahun 1967 ketika antar pemberontak yang berbeda aliran berperang dengan menggunakan senjata, akan tetapi terjadi di tahun 1968, pada saat Mao berhasil menguasai seluruh negara dan lapisan masyarakat melalui “Komite Revolusioner.” Pembunuhnya kebanyakan adalah petugas administratif angkatan dan tentara, pasukan militan dan anggota PKT di berbagai tingkat pemerintah.

Contoh-contoh di bawah menggambarkan kekejaman yang terjadi selama Revolusi Kebudayaan bukanlah merupakan perbuatan Pengawal Merah atau pun kelompok pemberontak, melainkan suatu kebijakan yang diputuskan oleh PKT dan pemerintah Tiongkok. Pemimpin PKT pada masa itu dan seluruh jajaran pemerintahnya selalu menutupi keterlibatan secara langsung dalam melakukan kampanye dan perintah-perintah yang diberikan; semuanya ditutupi untuk mengelabui rakyat.

Pada bulan Agustus 1996, Pengawal Merah dengan mengatas namakan “mengembalikan ke tempatnya”, memaksa penduduk Beijing yang termasuk golongan “tuan tanah, petani kaya, pemberontak, elemen-

elemen buruk, dan sayap kanan” untuk pindah dari Beijing ke daerah pedesaan. Berdasarkan data statistik yang kurang lengkap menunjukkan 33.695 rumah di geledah dan 85.196 penduduk Beijing diusir keluar dari kota ke pedesaan di mana nenek moyangnya berasal. Pengawal Merah di seluruh negeri melaksanakan perintah ini, mengusir lebih dari 400.000 penduduk kota ke pedesaan. Bahkan pejabat tinggi pemerintahan yang memiliki orang tua seorang tuan tanah juga diusir ke luar.

Sebenarnya, PKT telah merencanakan kampanye pengusiran sebelum Revolusi Kebudayaan dimulai. Walikota Beijing, Peng Zhen mengatakan penduduk kota Beijing harus memiliki ideologi semurni “panel kaca dan kristal”, yang bermaksud seluruh penduduk yang termasuk klasifikasi musuh politik (termasuk mereka atau yang mempunyai orang tua sebagai tuan tanah, petani kaya, pemberontak, elemen buruk dan sayap kanan) akan diusir dari kota. Pada bulan Mei 1966, Mao memerintahkan orang bawahannya untuk “melindungi ibukota” dan membentuk sebuah tim kerja yang diketuai oleh Ye Jianying, Yang Chengwu dan Xie Fuzhi. Salah satu tugas dari tim ini adalah menggunakan polisi untuk mengusir keluar penduduk Beijing yang memiliki klasifikasi politik buruk.

Inilah latar belakang mengapa pemerintah dan departemen kepolisian tidak mencegah tetapi malahan mendukung Pengawal Merah menggeledah rumah-rumah dan mengusir lebih dari 2% penduduk Beijing. Menteri Keamanan Umum, Xie Fuzhi, meminta polisi tidak mencegah Pengawal Merah melakukan aksinya sebaliknya malahan diminta memberikan saran dan informasi kepada mereka. Pengawal Merah dengan mudah diperalat oleh partai untuk mengerjakan rencana yang sudah dibuat. Pada akhir tahun 1966, Pengawal merah ini dicampakkan oleh PKT, sebagian besar anggotanya dicap sebagai kontra revolusioner dan dipenjarakan, sebagian lagi bersama rombongan yang disebut sebagai “Intelektual Muda” dikirim ke pedesaan untuk mengikuti program kerja dan merubah pola pikiran. Organisasi Pengawal Merah Wilayah Kota Barat yang bertanggung jawab terhadap operasi pengusiran penduduk didirikan dibawah “curahan perhatian pribadi” pemimpin PKT, perintah yang diberikan adalah ditinjau dan

dikeluarkan oleh Sekretaris Dewan Negara saat itu.

Sejalan dengan pembersihan penduduk Beijing yang diklasifikasikan sebagai musuh politik ke daerah pedesaan, mereka menemukan meningkatnya penganiayaan yang ada di pedesaan. Pada tanggal 26 Agustus 1966, sebuah perintah dari Xie Fuzhi turun ke kantor polisi Daxing. Xie memerintahkan polisi untuk membantu Pengawal Merah dengan memberi informasi dan saran dalam mengeledah rumah-rumah yang penghuninya dikategorikan dalam “lima kelas hitam – tuan tanah, kaya, anti, jahat, kanan.” Pembunuhan Daxing [7] dilakukan di bawah petunjuk langsung dari departemen kepolisian; organisatornya adalah direktur dan sekretaris partai departemen kepolisian, dan pembunuhnya kebanyakan kalangan militan yang bahkan tidak menyisakan anak-anak.

Banyak di antaranya diterima bergabung dalam PKT atas “perilaku baiknya” selama pembunuhan massal. Menurut data statistik untuk propinsi Guangxi, sekitar 50.000 anggota PKT terlibat dalam pembunuhan massal. Lebih dari 9.000 diantaranya diterima bergabung dengan partai dalam jangka waktu singkat setelah membunuh seseorang. Lebih dari 20.000 orang yang melakukan pembunuhan setelah diterima bergabung dengan partai, dan lebih dari 19.000 anggota partai lainnya berhubungan dengan pembunuhan.

Selama masa Revolusi Kebudayaan, teori kelas juga dilakukan untuk “menyerang orang.” Orang jahat selayaknya dipukul orang baik. Merupakan kehormatan bagi orang jahat untuk memukul orang baik. Adalah kesalahpahaman jika seorang yang baik memukul orang baik lainnya. Demikian kata-kata yang diucapkan oleh Mao saat itu, menyebar luas pada saat mencetusnya pemberontakan. Tindak kekerasan terhadap musuh-musuh kelas adalah “pantas dirasakan” mereka, hasilnya adalah kekerasan dan pembunuhan massal yang merajalela.

Dari tanggal 13 Agustus sampai 7 Oktober 1967, pasukan militan di daerah Dao propinsi Hunan melakukan pembunuhan massal terhadap anggota organisasi “Angin dan Petir Xiangjiang” dan “lima kelas hitam.”

Pembunuhan ini berlangsung selama 66 hari; lebih dari 4.519 orang terbunuh, meliputi 2.778 rumah tangga yang termasuk 468 divisi dari 36 komunitas masyarakat yang berada di 10 distrik. Total seluruhnya adalah 9.093 orang dibunuh di daerah tersebut, dimana 38% termasuk “lima kelas hitam” dan 44% adalah anak-anak “lima kelas hitam.” Dan usia korban yang paling tua 78 tahun dan yang paling muda berusia 10 hari. Ini hanyalah salah satu kasus yang terjadi di area yang kecil selama masa Revolusi Kebudayaan. Di Mongolia dalam, setelah pembentukan “Komite Revolusioner” pada awal tahun 1968, sebuah gerakan penghapusan kelas yang melawan “orang dalam” partai telah membunuh lebih dari 350.000 orang. Pada tahun 1968, puluhan ribu orang di propinsi Guangxi berpartisipasi dalam pembunuhan massal terhadap “organisasi 22 April”, dengan korban 110.000 jiwa.

Dalam kasus ini menunjukkan tindakan utama dari pembunuhan selama masa Revolusi Kebudayaan adalah seluruhnya di bawah pengendalian langsung dan instruksi dari pemimpin PKT yang menggunakan dan memperbolehkan kekerasan untuk menganiaya dan membunuh warga negara.

Jika selama *landreform*, PKT memeralat para petani untuk menggulingkan tuan tanah untuk mendapatkan lahan, pada masa pembaruan Industri dan Perdagangan, PKT memeralat kelas pekerja untuk menggulingkan kelompok pemilik modal untuk merebut seluruh asetnya, dan selama Gerakan Anti Sayap Kanan telah memusnahkan seluruh intelektual-intelektual yang memiliki pandangan oposisi, dan kemudian jenis perkelahian antar rakyat yang terjadi di masa Revolusi Kebudayaan ini menunjukkan bahwa orang tidak bisa menyandarkan nasibnya pada suatu kelas. Bahkan seandainya anda berasal dari kelas buruh atau seorang petani penggarap lahan yang dipakai oleh partai, jika pandangan anda berbeda dari partai, berarti hidup anda berada dalam bahaya. Jadi pada akhirnya, untuk siapakah semuanya ini?

Tujuannya adalah menjadikan komunisme sebagai satu-satunya kekuatan yang meliputi keseluruhan, mengontrol penuh atas seluruh wilayah, tidak hanya tubuh akan tetapi juga pikiran. Revolusi Kebudayaan memaksa

pemujaan sepenuhnya terhadap PKT dan Mao Zedong. Teori Mao digunakan untuk mendominasi segala bidang dan pandangan satu orang harus ditanamkan di setiap pikiran puluhan juta orang. Yang unik dari Revolusi Kebudayaan yaitu dengan sengaja tidak menjelaskan apa yang tidak boleh dikerjakan, malah menegaskan “Apa yang dapat dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Segala sesuatu di luar batasan ini tidak boleh dilakukan atau bahkan dipertimbangkan pun tidak boleh.”

Selama masa Revolusi Kebudayaan, setiap penduduk melakukan hal-hal ritual seperti “menanyakan perintah-perintah di pagi hari dan membuat laporan pada malam hari.” Setiap hari mengirim salam hormat kepada Pemimpin Mao beberapa kali, “mendoakannya” berumur panjang. Hampir setiap orang terpelajar pernah menulis pernyataan mengkritik diri sendiri. Pernyataan Mao seperti “berperang dengan buas melawan setiap pikiran egois” dan “melaksanakan perintah meskipun paham atau tidak memahaminya, paham setelah proses pelaksanaan berlangsung” seringkali diulang-ulang. Hanya ada satu “Tuhan” (Mao) yang boleh disembah ; hanya ada satu kitab (ajaran Mao) yang boleh dipelajari. Segera setelah itu timbul keadaan di mana orang tidak dapat membeli makanan di kantin jika mereka tidak mengutip perkataan Mao atau memberi salam pada Mao. Ketika berbelanja, mengendarai bus, atau bahkan menelepon seseorang harus mengutip salah satu perkataan Mao, meski tidak ada kaitannya. Dalam melakukan hal ini, rakyat menjadi fanatik atau sinis, dan setiap orang sudah di bawah kontrol setan jahat komunis. Berbohong, terbiasa dibohongi dan bersandar pada kebohongan telah menjadi bagian hidup rakyat Tiongkok.

## **VII. Masa Reformasi Ekonomi – Kekerasan Tidak Pernah Berubah**

Revolusi Kebudayaan merupakan masa yang penuh dengan pertumpahan darah, pembunuhan, kesedihan, tidak jelas mana yang benar dan mana yang salah, hitam dan putih bertukar posisi. Setelah revolusi kebudayaan, kedudukan para pejabat atas bagaikan sebuah pintu putaran, di mana PKT dan pemerintahannya telah mengganti enam pemimpin dalam waktu 20 tahun. Hak kepemilikan swasta kembali lagi ke Tiongkok,

perbedaan standar kehidupan di desa dan kota makin jauh, padang-padang pasir semakin banyak, banyak sungai lenyap, obat-obat terlarang dan prostitusi meningkat. Segala “kejahatan” yang tadinya dilarang PKT , kini diperbolehkan kembali.

Kekejaman PKT , sifat-sifat dasar yang licik, aksi-aksi kejahatan, dan kemampuan meruntuhkan negara semakin meningkat. Ketika terjadi pembunuhan massal di Tiananmen pada tahun 1989, komunis menggerakkan tentara-tentara dan mobil-mobil tank untuk membunuh para mahasiswa yang berdemo di Lapangan Tiananmen. Penganiayaan yang keji terhadap para praktisi Falun Gong bahkan lebih buruk. Bulan Oktober tahun 2000, untuk mengambil alih tanah rakyat, pemerintah kota Yulin, propinsi Shaanxi mengerahkan pasukan anti huru hara untuk menembak dan menangkap lebih dari 50 petani. Kekuatan politik pemerintah Tiongkok masih didasarkan pada filsafat komunis tentang perjuangan dan meningkatkan kekerasan. Satu hal yang berbeda adalah menjadi semakin memperdaya rakyat.

**Hukum:** PKT tidak pernah berhenti menciptakan konflik di antara masyarakat. Mereka telah menjatuhkan hukuman kepada sejumlah besar warga negara karena tuduhan sebagai kaum pembangkang, anti-sosialis, anggota unsur-unsur jahat, dan anggota aliran sesat. Sifat dasar totaliter dari PKT terus berlanjut dengan menentang semua kelompok-kelompok masyarakat dan organisasi-organisasi lainnya. Dengan alasan untuk menjaga “stabilitas sosial”, komunis secara terus menerus mengganti konstitusi, hukum dan peraturan, dan menganiaya siapa saja yang tidak setuju dengan pemerintah.

Pada bulan Juli 1999, Jiang Zemin telah membuat keputusan sendiri yang bertentangan dengan keinginan dari partai biro yang lain, untuk memusnahkan Falun Gong dalam waktu tiga bulan. Fitnah dan kebohongan kembali menyelimuti negara itu. Setelah wawancara Jiang Zemin dengan sebuah media Perancis “Le Monde” yang mengumumkan Falun Gong sebagai aliran sesat, alat-alat propaganda Tiongkok mengikuti dengan secara cepat menerbitkan artikel yang menekan setiap warga untuk berbalik melawan Falun Gong. Akhirnya, Kongres Rakyat Nasional dipaksa untuk

menyetujui suatu “keputusan” yang tanpa suatu kejelasan untuk menangani “aliran sesat”; segera setelah itu Pengadilan Tertinggi Masyarakat dan Pengawas Tertinggi Masyarakat bersama-sama mengeluarkan suatu penjelasan tentang “keputusan” itu.

Pada 22 Juli 1999, Agen Surat kabar Xinhua mengumumkan pidato oleh pimpinan Departemen Organisasi dan departemen Propaganda PKT yang secara umum mendukung penindasan Jiang terhadap Falun Gong. Menyebabkan khalayak ramai ikut terseret ke dalam penganiayaan yang membangkitkan amarah dewa dan manusia biasa, karena putusan sudah ditetapkan oleh pimpinan pusat partai, mereka hanya bisa mendukung dan melaksanakan, tanpa berani mengutarakan perbedaan pendapat.

Dalam lima tahun terakhir, pemerintah telah memakai seperempat dari sumber keuangan nasional untuk menindas Falun Gong. Setiap orang di negara itu harus melewati ujian: siapa saja yang mengaku berlatih Falun Gong dan menolak untuk melepaskannya akan dipecat dan dihukum untuk ikut kerja paksa. Para praktisi Falun Gong sama sekali tidak melanggar hukum, juga tidak mengkhianati negara menentang pemerintah; hanya karena mereka percaya pada “Sejati, Baik, Sabar”, akhirnya puluhan ribu orang dipenjara. Meskipun berita itu ditutup rapat, tetapi melalui konfirmasi dari sanak keluarga dapat diketahui bahwa yang dianiaya sampai meninggal lebih dari 1.100 orang, yang belum diketahui jumlahnya lebih banyak.

**Informasi :** Pada tanggal 15 Oktober 2004, surat kabar Wenwei di Hongkong memberitakan bahwa satelit Tiongkok ke-20 telah jatuh ke bumi, telah menghancurkan rumah dari Huo Jiyu di desa Penglai, provinsi Sichuan, kabupaten Dayin. Berita ini mengutip pembicaraan Ai Yuqing, direktur kantor pemerintahan kabupaten Dayin yang berkata bahwa “bongkahan hitam” dikonfirmasi sebagai satelit yang jatuh. Ai sendiri juga adalah wakil direktur dari pusat pengendali satelit yang kembali. Namun, internet Xinhua hanya melaporkan waktu kembalinya satelit ini, dan menekankan bahwa ini merupakan proses kembalinya satelit percobaan ke-20 dari lembaga ilmu pengetahuan dan teknik Tiongkok. Kenyataan bahwa satelit telah menghancurkan rumah warga sama sekali tidak disinggung.

Melaporkan berita baik, dan tidak melaporkan berita buruk adalah cara yang dipakai media massa Tiongkok untuk menulis berita berdasarkan instruksi dari partai.

Kebohongan dan fitnahan yang dipublikasikan oleh surat-surat kabar, dan ditayangkan di televisi telah banyak membantu siasat PKT dalam pergerakan-pergerakan politik masa lalu. Di bawah perintah partai, semua media massa dalam negeri harus melaporkan apa pun yang partai minta untuk dilaporkan. Bila partai ingin memulai suatu gerakan anti sayap kanan, maka seluruh media dalam negeri akan melaporkan kejahatan-kejahatan sayap kanan. Ketika partai ingin membentuk suatu komunitas masyarakat, seluruh negara akan memuji kebaikan dari komunitas tersebut. Selama satu bulan pertama penganiayaan terhadap Falun Gong, seluruh media dikerahkan untuk menghujat Falun Gong secara berulang-ulang selama jam-jam utama dengan tujuan mencuci otak masyarakat. Sejak saat itu, Jiang menggunakan seluruh media massa untuk membuat dan menyebarkan secara berulang kebohongan dan hujatan terhadap Falun Gong. Suatu upaya untuk membangkitkan kebencian nasional terhadap Falun Gong dengan menyiarkan berita-berita palsu tentang peristiwa pembunuhan dan bunuh diri oleh praktisi Falun Gong. Penyiaran insiden “bakar diri di Lapangan Tiananmen”, mendapat kritikan dari komisi Pembangunan Pendidikan Internasional PBB di Jenewa sebagai sandiwara yang disutradarai pemerintah untuk menipu masyarakat. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini, tidak ada surat kabar atau stasiun TV di Tiongkok yang menyiarkan suatu berita yang benar terhadap Falun Gong.

Masyarakat Tiongkok terbiasa oleh laporan berita-berita palsu. Seorang reporter dari surat kabar Xinhua pernah berkata, “Bagaimana Anda bisa mempercayai laporan dari Xinhua?” Masyarakat bahkan beranggapan bahwa Xinhua adalah anjing milik komunis. Ada sebuah lagu rakyat: “Itu adalah anjing yang dipelihara oleh partai, menjaga pintu partai. Ia akan menggigit setiap orang yang ingin digigit oleh partai, dan menggigit seberapa banyak sesuai yang dikehendaki oleh partai.”

**Pendidikan :** Di Tiongkok, pendidikan menjadi sarana lain yang

dimanfaatkan untuk menguasai masyarakat. Tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah untuk membina para cendekiawan yang memiliki pengetahuan dan pendapat yang benar. Pengetahuan mengacu pada pemahaman informasi, materi dan kejadian-kejadian sejarah; pendapat adalah menunjuk pada proses penelitian dan kemampuan untuk menganalisis dan menyusun kembali pengetahuan ini, dalam proses perkembangan spiritual. Mereka yang memiliki pengetahuan tanpa didukung pendapat adalah kutu buku. Dalam sejarah Tiongkok, para cendekiawan dengan pendapat yang benar selalu dipandang sebagai suara hati masyarakat. Tetapi di bawah pengawasan komunis, banyak sekali ditemukan cendekiawan Tiongkok yang berpengetahuan tapi tanpa memiliki pendapat atau berpengetahuan namun tidak berani mengemukakan pendapat mereka sendiri.

Pendidikan di sekolah difokuskan pada pengajaran kepada siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh partai. Dalam tahun-tahun terakhir ini, sekolah-sekolah mulai mengajarkan tentang politik dan sejarah komunis Tiongkok dengan penyeragaman buku pelajaran. Para pengajar tidak mempercayai isi materi, namun demikian mereka harus mengajarkannya di luar kehendak mereka sendiri. Para murid tidak mempercayai buku maupun guru mereka, namun mereka harus menghafalnya untuk dapat lulus ujian. Akhir-akhir ini, pertanyaan-pertanyaan tentang Falun Gong juga muncul dalam soal-soal untuk ujian masuk ke SMU dan perguruan tinggi. Siswa yang tidak mengetahui dengan tepat jawabannya tidak akan mendapat nilai tinggi untuk dapat masuk ke perguruan tinggi atau SMU yang baik. Bila si anak mengatakan jawaban yang sesuai kenyataan, maka ia akan langsung dikeluarkan dari sekolah, dan kehilangan haknya untuk memperoleh pendidikan.

Dalam lingkup pendidikan negeri, oleh karena pengaruh surat kabar dan dokumen, banyak sekali pepatah-pepatah ternama misalnya “Kita memeluk apa yang ditolak oleh musuh, dan menolak apa yang dipeluk musuh”, di mana hal ini dianggap sebagai kebenaran. Pengaruh jeleknya telah menyebar: Hal ini telah meracuni hati manusia, kebajikan tersisihkan,

dan menghancurkan kehidupan dalam keharmonisan dan kedamaian.

Pada tahun 2004, Pusat Informasi Tiongkok menganalisis hasil sebuah survei yang dilakukan oleh China Sina Net dengan statistik yang menunjukkan bahwa 82,6% remaja Tiongkok setuju bahwa seseorang boleh-boleh saja berlaku kasar terhadap kaum wanita, anak-anak dan para tawanan semasa perang. Hasil ini sungguh mengejutkan. Tetapi hal ini merefleksikan pikiran masyarakat Tiongkok yang sudah terbentuk, khususnya pada kaum muda, yang telah kehilangan pengertian dasar tentang tuntunan kebajikan dan kemanusiaan.

Pada tanggal 11 Septemberr 2004, seorang pria di kota Suzhou secara membabi buta telah menyerang 28 anak-anak dengan pisau, seorang pria di provinsi Shandong telah melukai 25 murid-murid sekolah dasar dengan pisau. Beberapa guru sekolah dasar telah memaksa murid-muridnya untuk membuat petasan dengan tangan untuk mencari dana bagi sekolah, yang berakibat suatu ledakan sehingga menimbulkan korban.

**Politik :** Pimpinan PKT telah sering menggunakan ancaman dan paksaan untuk memastikan pelaksanaan dari kebijakan mereka. Salah satu alat yang mereka pakai adalah slogan politik. Selama ini, banyaknya jumlah slogan yang ditempel dipakai oleh PKT sebagai penilaian terhadap seseorang atas kontribusi politik mereka. Selama Revolusi Kebudayaan, Beijing menjadi “laut merah” yang penuh dengan spanduk-spanduk sepanjang malam. Spanduk bertuliskan “Pemimpin partai yang mengambil jalan kapitalisme akan dirobuhkan” ada di mana-mana. Anehnya sampai di pedesaan, sudah disingkat menjadi “Runtuhkan penguasa”

Akhir-akhir ini, untuk mempromosikan Hukum Perlindungan Hutan, Biro Kehutanan dan pangkalan-pangkalan serta kantor-kantor pengawas kehutanan secara ketat menginstruksikan agar sejumlah slogan dipasang. Bila jumlah yang sudah ditentukan tidak tercapai, maka akan dianggap tidak memenuhi tugas. Akibatnya, banyak kantor-kantor pemerintahan tingkat bawah banyak yang memasang slogan-slogan seperti “Siapa pun yang membakar gunung akan dipenjarakan.” Pada proyek pengaturan

jumlah kelahiran yang paling baru, bahkan ada slogan yang lebih mengerikan, seperti, “Bila satu orang melanggar hukum, seluruh warga desa akan disterilkan.” “Lebih baik menambah satu kubur daripada menambah seorang bayi”, atau “Bila seorang pria tidak divasektomi seperti yang seharusnya dilakukan, maka kita akan merobohkan rumahnya”, “Bila seorang wanita tidak melaksanakan aborsi seperti yang seharusnya dilakukannya, maka kami akan menyita ternak dan sawahnya.” Bahkan ada slogan yang berlawanan dengan undang-undang dan hak asasi manusia seperti, “Bila Anda tidak membayar pajak hari ini, besok Anda akan masuk ke penjara”

Pada dasarnya slogan adalah suatu cara penyebaran, mempunyai efek lebih langsung dan berulang. Oleh karena itu, hal ini sering dipakai oleh pemerintah Tiongkok untuk menyatakan arah politik, tekad dan himbuan. Slogan politik juga bisa dipandang sebagai perkataan pemerintah yang ditujukan kepada rakyatnya. Dan, dari slogan-slogan politik yang mengumumkan peraturan-peraturan pemerintah, tidaklah sulit untuk melihat adanya kekerasan dan kekejaman mereka (komunis).

### **VIII. Mencuci Otak Seluruh Bangsa dan Menggantinya dengan Sebuah “Penjara Pikiran”**

Senjata paling ampuh yang digunakan PKT untuk mempertahankan peraturan tiraninya adalah jaringan yang mengontrol dirinya sendiri. Dengan cara yang rapi dan terorganisasi, PKT memaksakan sebuah mental kepatuhan terhadap seluruh rakyatnya. Tidak masalah jika peraturan itu bersifat kontradiktif atau tak henti-henti mengubah kebijakan selama peraturan tersebut secara sistematis mengatur sebuah cara untuk mencabut hak asasi rakyatnya. Kaki tangan pemerintah ada di mana-mana. Apakah itu di pedesaan atau daerah perkotaan, rakyat diperintah oleh suatu komite kota atau daerah. Menikah atau bercerai, dan memiliki anak semuanya butuh persetujuan dari komite-komite ini. Ideologi Partai, cara berpikir, organisasi, infrastruktur sosial, mekanisme propaganda dan sistem administrasi hanya melayani maksud kediktatorannya. Partai, melalui sistem

pemerintahan, berjuang untuk mengontrol setiap pemikiran dan kelakuan individu.

Manifestasi mengenai betapa brutalnya PKT mengontrol masyarakat tidak hanya terbatas pada penyiksaan fisik saja. Namun juga membuat masyarakat kehilangan kemampuan berpikir secara bebas dan membuat masyarakat takut menyatakan pendapat. Tujuan peraturan PKT adalah untuk mencuci otak warganya dan membentuk karakter dan cara berpikir mereka seperti PKT serta melakukan apa yang disuruh. Ada sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa, “Peraturan partai bagaikan bulan, berubah setiap 15 hari.”

Tidak peduli betapa sering Partai mengubah peraturannya, seluruh masyarakat harus mengikuti apa yang mereka kehendaki. Jika anda merasa menyakiti orang lain, harus berterima kasih kepada Partai karena menghargai perbuatan anda; ketika anda disakiti, anda harus berterima kasih kepada PKT karena “mengajarkan anda sebuah pelajaran”; ketika anda merasa didiskriminasi dan PKT membantu anda, anda harus berterima kasih kepada PKT atas kebaikan, keterbukaannya dan kesempatan memperbaiki kesalahannya. PKT menjalankan tirani melalui siklus kontrol bantuan yang berkelanjutan.

Setelah tirani tersebut berjalan selama 55 tahun, PKT benar-benar telah memenjarakan dan menutup pikiran masyarakat dan mengatur jalan pikiran mereka sampai batas yang diijinkan oleh PKT. Seseorang yang berpikir di luar jalan pikiran PKT dianggap sebagai penjahat. Setelah berbagai kritikan dan interogasi, maka kebodohan akan dipuji sebagai pengertian; menjadi seorang pengecut adalah jalan untuk bertahan hidup. Pada kehidupan modern dengan internet sebagai jalan utama pertukaran informasi, PKT bahkan menuntut masyarakat untuk menerapkan disiplin diri dengan tidak membaca berita-berita dari luar atau masuk ke berbagai website yang berlabel seperti “hak asasi” dan “demokrasi.”

Pergerakan PKT untuk mencuci otak masyarakatnya adalah bodoh, brutal, dan memalukan. PKT telah memperburuk nilai moral dan prinsip-

prinsip kehidupan masyarakat Tiongkok dan benar-benar telah merombak total sikap dan gaya hidup masyarakatnya. Untuk memperkuat kediktatoran selalu menggunakan metode penyiksaan fisik dan mental dan hal ini berlaku di semua “agama PKT.”

## **Penutup**

Mengapa PKT terus mempertahankan kekuasaannya? Mengapa PKT percaya bahwa selama ada kehidupan, masalah tidak pernah berakhir? Untuk mencapai tujuannya, PKT tidak ragu-ragu untuk melakukan pembunuhan atau menghancurkan ekosistem, bahkan PKT juga tidak peduli bahwa mayoritas petani dan banyak penduduk desanya hidup dalam kemiskinan.

Apakah demi ideologi komunisnya PKT melewati masalah yang terus-menerus timbul? Jawabannya, “Tidak.” Salah satu prinsip dari Partai Komunis adalah menyingkirkan kepemilikan pribadi, di mana hal itu dilakukan ketika kekuasaan berbicara. PKT percaya bahwa kepemilikan pribadi merupakan sumber penyebab kejahatan. Bagaimanapun, setelah reformasi ekonomi pada tahun 1980-an, kepemilikan pribadi diijinkan kembali di Tiongkok dan dilindungi oleh konstitusi. Dengan melewati kepalsuan-kepalsuan PKT, masyarakat akan secara jelas melihat bahwa selama 55 tahun berkuasa, PKT hanya melakukan sebuah drama yang mengendalikan distribusi daerah tinggal masyarakat. Setelah melalui beberapa siklus distribusi, PKT dengan mudah mengambil daerah-daerah tersebut dan mengklaimnya sebagai bagian mereka.

PKT bahkan memandang dirinya sebagai “tumpuan dari kelas pekerja.” Tugasnya adalah menenyapkan kelas kapitalis. Bagaimanapun, peraturan PKT sekarang jelas-jelas mengizinkan kapitalis untuk bergabung dengan Partai mereka. Anggota PKT tidak percaya lagi pada Partai dan Komunisme. Apa yang ditinggalkan Partai Komunis hanyalah kulit luar dari isi peraturan yang dinyatakannya.

Apakah usaha yang dilakukan untuk mempertahankan sistem PKT

selama ini bersih dari korupsi? Tidak. Setelah 55 tahun PKT berkuasa, korupsi, penggelapan, perbuatan yang melanggar hukum, dan perbuatan lainnya yang merusak bangsa dan masyarakat tersebar di seluruh daerah bagian yang dikuasai PKT. Pada tahun-tahun belakangan ini, di antara sekitar 20 juta anggota partai yang ada di Tiongkok, 8 juta di antaranya telah dinyatakan tersangkut kasus korupsi. Tiap tahun, sebanyak 1 juta orang berunjuk rasa memprotes pejabat-pejabat partai yang belum diselidiki. Sejak Januari sampai September 2004, Biro Valuta Asing Tiongkok telah menginvestigasi kasus-kasus penggelapan valas yang tidak mendapat ijin di 35 bank dan 41 perusahaan, dan menemukan US\$120 juta transaksi ilegal. Berdasarkan data statistik pada tahun belakangan ini, banyak pejabat pemerintah yang telah menggelapkan dan mencuri dana dengan total kerugian mencapai ratusan juta US dolar.

Apakah usaha yang dilakukan ini bertujuan untuk memperbaiki pendidikan masyarakat dan kesadaran untuk membuat masyarakat tetap mengikuti peristiwa yang terjadi di negaranya? Jawabannya tidak. Keadaan di Tiongkok sekarang, pengejaran atas harta benda semakin merajalela dan masyarakat telah jauh dari budaya lamanya yaitu nilai kebaikan, kejujuran. Telah merupakan hal yang biasa bagi masyarakat untuk menipu rekannya bahkan teman dekat sekali pun. Banyak pernyataan-pernyataan penting mengenai hak asasi manusia atau penganiayaan terhadap Falun Gong, masyarakat Tiongkok sepertinya sudah tidak peduli lagi atau menolak untuk bersuara terhadap hal-hal ini. Menyimpan pemikiran sendiri dan memilih untuk tidak menyuarakan kebenaran telah menjadi dasar pemikiran agar dapat tetap hidup di Tiongkok. Sementara itu, PKT telah berulang-ulang menghidupkan sentimen nasionalisme publik dengan mengambil kesempatan yang menguntungkan ini. Sebagai contoh, PKT dapat mengorganisir sekelompok orang untuk melemparkan batu di kedutaan Amerika dan membakar bendera Amerika. Masyarakat Tiongkok telah diperlakukan layaknya massa yang patuh atau gerombolan keras, namun tidak menjanjikan adanya hak asasi bagi penduduknya. Menurut Kang Youwei (1858-1927), seorang pengamat reformasi pada periode Late Qing, prinsip moral yang dianut Konfusius dan Mencius, selama ribuan tahun, menetapkan landasan bagi peraturan sosial dan menetapkan kekuasaan.

“Jika semua prinsip ini diabaikan, maka masyarakat tidak akan memiliki hukum yang mengatur dan tidak dapat membedakan mana yang baik dan jahat. Mereka akan kehilangan tujuan mereka... Tao akan dihancurkan.” [8]

Filosofi kontradiksi yang dianut oleh PKT ini adalah untuk menciptakan kekacauan besar yang berkelanjutan, yang mana ini akan membuat PKT semakin kuat dan menjadi satu-satunya partai yang berkuasa di Tiongkok, menggunakan ideologi partai untuk mengontrol masyarakat Tiongkok. Institusi pemerintahan, golongan militer, dan media berita semuanya merupakan alat yang digunakan PKT untuk mempertahankan kediktatorannya. PKT telah membawa penyakit yang tidak dapat disembuhkan di Tiongkok, dirinya sendiri sudah tidak dapat diselamatkan, dan keruntuhannya sudah tak terelakkan lagi.

Sejumlah orang khawatir bahwa negara akan kacau apabila PKT runtuh. Siapa yang akan menggantikan peran PKT untuk memerintah Tiongkok? Di dalam 5.000 tahun sejarah Tiongkok, kekuasaan PKT yang hanya 55 tahun saja bagaikan awan yang berlalu dengan cepat. Sayangnya, bagaimanapun, selama waktu yang singkat itu, PKT telah menghancurkan kepercayaan budaya lama Tiongkok dan nilai-nilainya; menghancurkan prinsip moral terdahulu dan struktur sosial; mengubah keperdulian dan cinta di antara manusia menjadi kritik dan kebencian; menggantikan penghormatan pada surga dan bumi menjadi kesombongan dengan prinsip “manusia menaklukkan alam.” Perusakan ini telah menghancurkan sistem tatanan sosial, moral dan ekologi, membuat Tiongkok dalam krisis yang parah.

Dalam sejarah di Tiongkok, setiap pemimpin yang baik menunjukkan keperdulian, memelihara dan mendidik masyarakatnya yang juga merupakan tugas pemerintah. Manusia menginginkan kebaikan, dan peran pemerintah adalah menghasilkan manusia yang baik ini. Mencius berkata, “Ini adalah jalan bagi orang-orang; seseorang dengan pikiran yang lurus akan memiliki hati yang tulus, sebaliknya tanpa pikiran lurus tidak akan memiliki hati yang tulus.” [9] Pendidikan tanpa kemakmuran sudah tidak efektif lagi; para pemimpin yang tidak memiliki keperdulian terhadap masyarakatnya namun

membunuh yang tidak bersalah akan dipandang rendah oleh masyarakat Tiongkok.

Dalam sejarah 5000 tahun di Tiongkok, telah banyak muncul pemimpin yang baik, seperti Kaisar Yao dan Kaisar Shun pada jaman kuno, Kaisar Wen dan Kaisar Wu dari dinasti Zhou, Kaisar Wen dan Kaisar Jing dari dinasti Han, Kaisar Tang Taizong pada masa dinasti Tang, dan Kaisar Kangxi dan Kaisar Qianlong dari dinasti Qing. Kemakmuran yang dirasakan pada masa dinasti-dinasti tersebut merupakan hasil dari pemerintahan yang berprinsip pada maha Tao, mengikuti ajarannya, dan berjuang demi perdamaian dan keharmonisan. Karakteristik dari pemimpin jenis ini adalah memakai orang-orang yang bajik dan mampu memimpin rakyatnya, terbuka terhadap pendapat yang berbeda, menegakkan keadilan dan perdamaian, dan memberikan masyarakat apa yang memang haknya. Dengan cara ini, penduduk akan mematuhi hukum, mempertahankan suatu tradisi yang layak, hidup bahagia dan bekerja dengan efisien.

Mengamati peristiwa dunia, kita seringkali bertanya siapa yang berperan dominan dalam menentukan apakah suatu negara akan makmur atau hancur, bahkan walau kita mengetahui bahwa jatuh banggunya suatu bangsa mempunyai alasannya sendiri. Ketika PKT tidak lagi berkuasa, kita dapat memperkirakan bahwa perdamaian dan keharmonisan akan kembali ke Tiongkok. Masyarakat akan kembali menjadi baik, jujur, rendah hati dan toleran, dan negara akan kembali memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, dan seluruhnya akan hidup makmur.

**Catatan:**

- [1] Dari “Sejarah Makanan dan Komoditas” pada *Sejarah Pendahulu Dinasti Han (Han Shu)*
- [2] Qian Bocheng, *Budaya Asia*, edisi ke 4, 2000.
- [3] Gao Gang dan Rao Shushi, keduanya adalah anggota Komite Pusat. Setelah tawaran yang gagal pada perjuangan kekuasaan,

- pada 1954, mereka dituduh berkomplot untuk memecah Partai dan kemudian diusir dari Partai. Hu Feng, sarjana dan pengkritik sastra, dilarang untuk mensterilkan peraturan sastra di PKT. Dia diusir dari Partai pada 1955 dan dihukum 15 tahun penjara. “ tidak akan memotong kuncir rambut, tidak akan memukul dengan tongkat, tidak akan memberikan cap predikat negatif dan tidak akan pernah membuat perhitungan setelahnya.”
- [4] “Picking pigtails” artinya ; “striking with a bat” artinya menghukum secara fisik atau mental; “putting on a hat” artinya memasang label negatif; “settling an account afterwards” artinya membalas dendam di kemudian hari.
- [5] Peng Dehuai (1898-1974): anggota komunis Tiongkok dan pemimpin politik. Peng dulunya adalah kepala komandan pada perang Korea, wakil Dewan, anggota Politbiro, dan menteri pertahanan era 1954-1959. Ia disingkirkan dari kedudukannya setelah tidak menyetujui pendekatan sayap kiri Mao pada PKT Lushan Plenum pada 1959.
- [6] Zhao Gao (tanggal lahir tidak diketahui, meninggal 210 Sebelum Masehi) : Kepala orang kasim selama Dinasti Qin. Pada 210 Sebelum Masehi., setelah kematian Kaisar Qin Shi Huang, Zhao Gao, Perdana Menteri Li Si dan anak kedua Kaisar Hu Hai mulai menjalankan perlahan-lahan dua keinginan Kaisar, yaitu mengangkat Hu Hai sebagai kaisar baru dan memerintahkan Pangeran Fu Su untuk melakukan bunuh diri. Setelahnya, konflik berkembang di antara Zhao Gao dan Hu Hai. Zhao membawa seekor kijang ke istana besar dan mengatakan bahwa itu adalah seekor kuda. Hanya sedikit dari para pejabat yang berani berkata bahwa itu adalah seekor kijang. Zhao Gao percaya bahwa para pejabat ini tidak senang terhadapnya dan menyingkirkan mereka dari pemerintahan.
- [7] Pembunuhan massal Daxing terjadi pada Agustus 1966 saat pergantian pemimpin Partai Beijing. Pada saat itu, sebuah pidato dibuat oleh Menteri Keamanan, Xie Fuzhi, dalam sebuah pertemuan dengan Biro Keamanan Umum Beijing menunjuk pada tidak adanya intervensi dengan aksi Pasukan Merah melawan

“lima kelas hitam.” Siaran pidato itu segera bereaksi dengan diadakannya pertemuan di Biro Keamanan Umum Daxin. Setelah pertemuan, Biro Keamanan Umum Daxin segera melaksanakan aksinya dan membentuk sebuah rencana untuk menghasut massa di wilayah Daxin untuk membunuh “lima kelas hitam.”

- [8] Dari Kang Youwei, “Kumpulan tulisan politik” 1981. Zhonghua Zhuju.
- [9] Dari Mencius.